

JUDUL: ALKOHOLIK DAN GRUP MUSIK THE ARCADIA

TITLE: ALCOHOLIC AND THE ARCADIA MUSIC GROUP

Name : Fadiarsa Wiratama

Institution: FISIP, Universitas Airlangga, Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286,
Indonesia

**Abstrak: ALKOHOLIK DAN GRUP MUSIK THE ARCADIA (Studi
Dramaturgi Perilaku Alkoholik Grup Musik The Arcadia di Jember)**

Penggunaan minuman keras telah menyebar ke seluruh penjuru aspek kehidupan masyarakat, termasuk bagi dunia hiburan khususnya pada kalangan musisi/band. Minuman keras saat ini juga kerap digunakan sebagai alat bersosial maupun alat kampanye dalam menyampaikan pesan para musisi/band.

Sama seperti yang dilakukan oleh sebuah kelompok musik The Arcadia yang berasal dari Jember, Jawa Timur. Grup musik The Arcadia ini kerap mengonsumsi minuman keras di berbagai pertunjukan musik mereka maupun pada saat berkumpul. Selain itu, mereka juga kerap menulis lirik-lirik yang menyertakan minuman keras di dalamnya..

Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat panggung depan dan panggung belakang The Arcadia yang memiliki perilaku alkoholik. Penelitian ini menggunakan teori Interaksi Simbolik oleh George Herbert Mead untuk mengungkap penggunaan simbol yang digunakan oleh The Arcadia serta teori Dramaturgi untuk mengungkap panggung depan dan panggung belakang The Arcadia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa The Arcadia mengelola kesan sebagai grup musik alkoholik dengan tujuan agar kesan tersebut tumbuh pada khalayak sehingga sebagian orang yang memiliki kegemaran mengonsumsi alkohol juga akhirnya memperhatikan mereka dan menggemari mereka. Panggung pertunjukan musik merupakan tempat dimana anggota The Arcadia memainkan perannya sebagai aktor melalui interaksi simbol alkoholik pada panggung depan dan panggung belakang.

Kata kunci: Dramaturgi, Alkoholik, Grup Musik

Abstract: ALCOHOLIC AND THE ARCADIA MUSIC GROUP

(Dramaturgy Study of the Alcoholic Behavior of The Arcadia Music Group in Jember)

The use of alcohol has spread throughout all aspects of people's lives, including for the entertainment world especially among musicians / bands. Alcohol today is also often used as a social and campaign tool in conveying the message of musicians or bands.

Just like what was done by a music group The Arcadia from Jember, East Java. The Arcadia music group often drinks in their various musical performances and when gathering. In addition, they also often write lyrics that include liquor in it. This shows that the music group The Arcadia tried to present themselves to the audience through various actions carried out in such a way that it impressed as a music group that has alcoholic behavior.

This study aims to raise the front stage and back stage of The Arcadia which has alcoholic behavior. The Arcadia manages the impression as an alcoholic music group with the aim that the impression grows in the audience so that some people who have a fondness for consuming alcohol also end up paying attention to them and are fond of them. The musical stage is a place where members of The Arcadia play their roles as actors through the interaction of alcoholic symbols on the front stage and back stage.

Keywords: Dramaturgy, Alcoholics, Music Group

Pendahuluan:

Penggunaan minuman keras telah menyebar ke seluruh penjuru aspek kehidupan masyarakat, termasuk bagi dunia hiburan khususnya pada kalangan musisi/band. Penggunaan minuman keras sesungguhnya bukan barang baru bagi kalangan musisi/band. Penggunaan minuman keras di kalangan musisi/band terus berkembang seiring dan sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Minuman keras merupakan hal yang begitu melekat di kalangan musisi/band seolah-olah hal itu merupakan termasuk dari bagian dalam kegiatan bermusik, terlebih justru menambah keasyikan kegiatan bermusik itu sendiri. Beberapa musisi bahkan harus minum-minuman keras terlebih dahulu sebelum naik ke panggung sehingga mereka melakukan pertunjukan dalam keadaan mabuk.

Bahaya dari minuman keras adalah hal yang perlu diperhatikan secara serius. Bahkan beberapa musisi dunia harus merenggut nyawa akibat konsumsi alkohol yang berlebihan. Mengonsumsi minuman beralkohol telah menjadi sebuah aktivitas yang melekat di kalangan musisi/band di seluruh dunia. Musik dan alkohol adalah sesuatu yang terkait satu sama lain. Banyak dari kalangan remaja yang memiliki perilaku menyimpang yang dapat merusak masa depan, salah satunya yaitu menyalahgunakan minum-minuman keras.

Konsumsi minuman keras ini menjadi salah satu permasalahan yang mendapatkan perhatian serius dari masyarakat karena seringkali minuman keras menimbulkan korban. Minuman keras dapat berdampak pada perubahan tingkah laku dan kepribadian seseorang seperti kenakalan remaja, terlebih pada perkembangan generasi muda bangsa Indonesia. Sehingga seseorang yang mengonsumsi minuman keras dapat dimungkinkan mendapat stigma buruk dari masyarakat. Stigma tersebut bias berupa sikap dijauhi oleh lingkungan sosialnya, tidak memiliki teman dan membuat seseorang tersebut merasa diasingkan dari komunitasnya sendiri. Larangan mengonsumsi alcohol dan stigma buruk yang dibentuk oleh masyarakat tersebut karena minuman keras membawa pengkonsumsinya kedalam resiko yang buruk seperti resiko kesehatan pada tubuh dan perubahan perilaku. Minuman keras merupakan salah satu hal yang mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah Indonesia karena seringkali menimbulkan korban bagi yang mengonsumsinya secara berlebihan atau akibat dari mengonsumsi minuman keras yang produksinya tidak mematuhi peraturan pemerintah yang biasa disebut oplosan.

Namun masih banyak dijumpai remaja yang mengonsumsi minuman keras secara bebas. Dapat diamati di Indonesia khususnya di kota-kota besar kini banyak dibuka berbagai macam tempat hiburan yang menyajikan minuman keras. Tempat-tempat hiburan tersebut relatif ramai dikunjungi oleh kalangan remaja. Selain disajikan di tempat-tempat hiburan tersebut, minuman keras juga dijual di toko-toko kecil yang tersebar di penjuru kota. Sehingga semakin mudah dijangkau

oleh remaja yang ingin mengonsumsi minuman keras terlebih dengan harga yang relatif murah. Peneliti mengamati pada berbagai kegiatan yang dilakukan mahasiswa diluar kegiatan akademik seperti pada kegiatan kesenian mahasiswa maupun pada kegiatan kekeluargaan jurusan yang dilakukan di alam terbuka. Mereka membeli berbagai macam minuman keras untuk dibawa ke tempat berlangsungnya kegiatan kemudian secara berkelompok mereka sembunyi-sembunyi mengonsumsi minuman keras untuk menghindari stigma buruk yang diberikan masyarakat terhadap minuman keras. Pengaruh lingkungan pergaulan juga menjadi salah satu hal yang menyebabkan seseorang dapat terpengaruh ke dalam perilaku alkoholik. Perilaku alkoholik yang dimaksud adalah aktivitas seseorang dalam mengonsumsi minuman keras yang dilakukan terus-menerus akibat ketergantungan atau ketagihan mengonsumsi alkohol. Perilaku alkoholik merupakan suatu fenomena yang terus semakin berkembang di dunia dan menunjukkan kecenderungan peningkatan yang signifikan setiap tahunnya (Nurdiansyah 2011). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka disusun fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi simbol alkoholik pada panggung depan anggota grup musik The Arcadia?
2. Bagaimana interaksi simbol alkoholik pada panggung belakang anggota grup musik The Arcadia?

Terdapat beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan peneliti angkat ini. Namun terdapat perbedaan pada fokus dan setting sosial dari penelitian-penelitian tersebut. Adapun penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Romy Musabikhin Zulda pada tahun 2014 yang berjudul “Pengaruh Ketergantungan Minuman Beralkohol Terhadap Kepercayaan Diri Individu Sebagai Anggota Band Musik Punk Di Salatiga”. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan analisis hubungan antar variabel yaitu kepercayaan diri dan ketergantungan minuman beralkohol dengan pengujian

hipotesis. Subyek ditentukan menggunakan karakteristik tertentu yang menegaskan bahwa subyek adalah individu sebagai anggota komunitas punk di Salatiga.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh ketergantungan minuman beralkohol terhadap kepercayaan diri sebagai anggota grup band di komunitas musik punk di Salatiga. Penelitian ini berangkat dari wacana yang menyatakan beberapa musisi mengurangi kecemasannya dengan alkohol, valium atau ganja maupun obat-obatan. Hasil penelitian tersebut mendukung bahwa 30 responden dari 6 grup band punk di Salatiga ini mengurangi kecemasannya dengan alkohol sehingga menyebabkan ketergantungan minuman beralkohol agar mendapatkan kepercayaan diri.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Derri Huby Prasetya pada tahun 2017 yang berjudul “Perilaku Sosial Remaja Pengguna Minuman Beralkohol (Studi Depkriptif Tentang Perilaku Remaja Pengguna Minuman Beralkohol dalam Tinjauan Teori Dramaturgi di Kota Surabaya)”. Penelitian ini menggunakan teori Dramaturgi oleh Erving Goffman untuk menganalisis panggung depan dan panggung belakang remaja pengguna minuman beralkohol. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan yaitu

“..dalam proses perilaku sosialnya, remaja yang menggunakan minuman alkohol ini biasanya memiliki kepribadian yang berbeda di dua lingkungan berbeda yaitu lingkungan sosial dan lingkungan pribadi. Lingkungan sosial yang dimaksud disini adalah lingkungan di sekolah dan di kampus yang menjadi lingkungan sehari-hari mereka. Di lingkungan sosial ini mereka lebih terbuka terhadap perilakunya. Sedangkan lingkungan pribadi yaitu seperti lingkungan keluarga yang lebih menekankan aturan dan norma sehingga pengguna jauh lebih tertutup dalam lingkungan pribadi”.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ayunisa Sinta Risma pada tahun 2012 yang berjudul “Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Alkoholisme Pada Remaja Penggemar Musik Metal”. Penelitian ini ditinjau dari sudut pandang ilmu Psikologi mengenai hubungan musik dengan minuman beralkohol. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan kontrol diri untuk menahan diri dari perilaku alkoholisme. Kontrol diri yang rendah pada remaja penggemar musik metal dalam mengendalikan perilaku konsumsi alkohol akan menyebabkan individu gemar mengonsumsi minuman beralkohol.

Penelitian ini menghasikan kesimpulan bahwa:

“..keinginan mencoba mengonsumsi alkohol terkadang muncul pada saat melakukan kegiatan berkumpul bersama teman maupun pada saat ada kegiatan pertunjukan musik metal, akan tetapi itu bukan suatu kegiatan yang dilakukan terus menerus. Mereka mengonsumsi minuman beralkohol hanya sekedar ingin saja, saat ada barangnya maupun hanya sekedar ajakan teman. Sehingga didapat hasil penelitian bahwa kontrol diri remaja penggemar musik metal dalam menahan diri untuk mengonsumsi minuman beralkohol cukup tinggi.”

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang diteliti saat ini. Penelitian ini berusaha untuk mengkaji pengelolaan kesan yang dilakukan oleh anggota grup musik The Arcadia dengan menggunakan perspektif teori Dramaturgi. Peneliti ingin melihat perilaku panggung depan pada masing-masing anggota kelompok musik The Arcadia pada saat mereka berkumpul dalam perannya sebagai anggota sebuah grup musik dan panggung belakang pada lingkungan sosial yang lain dalam kehidupan sehari-harinya pada saat mereka tidak sedang berperan sebagai anggota grup musik The Arcadia.

Metode Penelitian:

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian ini meminimalisir jarak peneliti dengan informan dalam mendapatkan data melalui komunikasi personal setiap informan serta melalui observasi yang dilakukan peneliti. Penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan data dari lapangan saja, namun juga dilakukan analisis serta interpretasi data atau obyek penelitian yang telah didapatkan dari hasil pengumpulan data yang menggambarkan keadaan aktual dilapangan secara teoritis dan konseptual.

. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana anggota grup musik The Arcadia berperan dalam kehidupan sehari-harinya pada lingkungan keluarganya sebagai panggung depan dan lingkungan kegiatan bermusiknya sebagai panggung belakang. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* dimana pemilihan informan ditentukan berdasarkan tujuan penelitian yaitu anggota grup musik The Arcadia. Kelebihan teknik *purposive* ini adalah, informan ini ditentukan berdasarkan kriteria yang tepat dengan permasalahan penelitian (Nasihun 2014). Selain itu teknik *purposive* ini digunakan karena hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada berbagai pertunjukan grup musik The Arcadia serta memiliki koneksi pertemanan dengan beberapa teman dekat anggota grup musik tersebut sehingga dapat ditentukan informan untuk penelitian ini. Informan tersebut adalah Setiawan Febri, Astri Septiyenni, Wahyu Pamungkas, Fian Tisna, Fajri Wildana dan Ismam Asyari. Selain itu teknik *purposive* ini digunakan karena hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada berbagai pertunjukan grup musik The Arcadia serta memiliki koneksi pertemanan dengan beberapa teman dekat anggota grup musik tersebut sehingga dapat ditentukan informan untuk penelitian ini. Informan tersebut adalah Setiawan Febri, Wahyu Pamungkas, Fian Tisna, Fajri Wildana dan Ismam Asyari.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh peneliti langsung dari informan. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung dengan

anggota grup musik The Arcadia dengan tujuan mendapatkan informasi lengkap, mendalam dan komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian. Pertanyaan yang diajukan peneliti berupa pertanyaan lisan dengan pedoman wawancara yang ada dan jawaban dari anggota grup musik The Arcadia akan di jawab secara lisan. Wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti kepada informan terpilih sebagai salah satu teknik untuk mengumpulkan data primer yang mendukung hasil penelitian. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari keterangan-keterangan orang lain yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti dan keterangan-keterangan dari buku, artikel dan sumber lain yang berhubungan dengan obyek penelitian.

Dalam penelitian ini informan diperoleh di Jember. Lokasi ini dipilih berdasarkan domisili informan penelitian ini yaitu anggota grup musik The Arcadia yang berada di Jember. Selain itu, sebagian besar pertunjukan musik yang dilakukan oleh grup musik The Arcadia saat memainkan perannya sebagai aktor dalam kehidupan dramaturginya itu sendiri berlangsung di Jember, sehingga dianggap sebagai lokasi yang sesuai bagi penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Penganalisisan data dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi sebagai data melalui sumber data primer yaitu observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan untuk mendapatkan data yang mendetail terkait dengan masalah penelitian. Data yang diperoleh dituangkan ke dalam bentuk transkrip wawancara yang telah dilakukan dengan anggota grup musik The Arcadia tersebut secara rinci dan lengkap mengenai apa yang dilihat dan didengar baik secara langsung maupun dari rekaman suara dengan tujuan peneliti mendapatkan data dan informasi yang dapat menjawab pertanyaan dalam penelitian ini.

Hasil Penelitian:

Grup Musik The Arcadia yang beranggotakan 5 orang ini memiliki dua sisi kehidupan yaitu panggung depan dan panggung belakang sesuai dengan yang

dikemukakan Erving Goffman sebagai pencetus teori dramaturgi. Untuk menjaga penampilannya pada panggung depan, anggota The Arcadia harus memiliki tanggung jawab serta profesionalitas. Panggung depan anggota The Arcadia adalah saat mereka tampil di hadapan khalayak secara langsung baik saat mereka membawakan lagu-lagu mereka pada panggung pertunjukan musik maupun saat mereka tampil bersama dalam berbagai kegiatan lainnya. Selain pada saat mereka tampil di hadapan khalayak secara langsung, media sosial tempat mereka menampilkan citra diri juga termasuk ke dalam kategori panggung depan.

Panggung pertunjukan musik merupakan tempat dimana anggota The Arcadia disaksikan oleh khalayak saat memainkan perannya sebagai aktor. Khalayak dipengaruhi oleh makna yang terdapat pada simbol-simbol yang ditujukan pada mereka seperti membawa botol minuman alkohol saat naik ke atas panggung sebagai perlengkapan pada *personal front* anggota The Arcadia. Melalui media lagu, The Arcadia banyak menulis lagu-lagu yang bertemakan minuman alkohol sebagai simbol bahasa. Simbol bahasa juga digunakan anggota The Arcadia melalui media sosial dengan slogan '*with vodka in your pocket*' yang memiliki makna 'dengan minuman jenis vodka di dalam saku celana'. Slogan tersebut ditulis pada media sosial pada saat mereka memberi pengumuman kepada penggemar mereka bahwa mereka akan melakukan pertunjukan musik. Hal tersebut adalah beberapa cara dan perilaku anggota The Arcadia dalam mewakili kepentingan The Arcadia secara kelompok untuk mengelola kesan kepada khalayak sebagai grup musik alkoholik.

Seluruh anggota The Arcadia mengelola kesan sebagai grup musik alkoholik dengan tujuan agar kesan tersebut tumbuh pada khalayak sehingga sebagian orang yang memiliki kegemaran mengonsumsi alkohol juga akhirnya memperhatikan mereka dan menggemari mereka. Selain itu mereka ingin mencari kesamaan dalam memaknai minuman alkohol di antara The Arcadia dengan penggemarnya dengan tujuan untuk membentuk hubungan yang dekat. The Arcadia kelola tersebut dapat mengeliminasi penggemar mereka yang tidak memiliki kesamaan dalam memaknai minuman alkohol. Pengelolaan kesan yang

dilakukan The Arcadia sebagai grup musik adalah untuk mendapatkan penggemar yang memaknai minuman alkohol sama seperti mereka sehingga pertunjukannya dapat diterima penonton/khalayak.

Sebagai anggota The Arcadia, masing-masing dari mereka juga memiliki panggung belakang yang tidak banyak diketahui oleh penonton pada panggung depan mereka. Selain bersama The Arcadia, mereka memiliki kegiatan masing-masing yang berbeda-beda. Beberapa kegiatan yang dilakukan dari yang masih berhubungan dengan musik hingga kegiatan yang tidak berkaitan dengan musik. Selain itu terdapat beberapa hal yang tidak ditunjukkan oleh anggota The Arcadia pada panggung depan seperti Fajri Wildana sebagai anggota yang ternyata tidak mengonsumsi alkohol, Ismam Asyari yang mengonsumsi alkohol namun tidak sampai taraf alkoholik dan bahkan ia mengaku bahwa di dalam keluarganya terdapat stigma bahwa mengonsumsi alkohol adalah perilaku yang negatif, Wahyu Pamungkas, Aci dan Fian Tisna yang mengonsumsi alkohol hanya ketika bersosial dan saat-saat tertentu saja hingga Setiawan Febri yang mencapai taraf alkoholik dengan mengonsumsi alkohol pada saat kapan pun ia memiliki kesempatan untuk mengonsumsinya. Berbagai hal pada panggung belakang tersebut penting untuk di sembunyikan dari khalayak pada panggung depan demi menjaga penampilan dan pengelolaan kesan yang telah dilakukan oleh The Arcadia.

Pembahasan:

Pembahasan terbagi menjadi dua yaitu berdasarkan sudut pandang panggung depan dan sudut pandang panggung belakang. Yang pertama yaitu sudut pandang panggung depan: Panggung depan adalah bagian penampilan individu sebagai aktor yang memainkan peran-peran tertentu di dalam sandiwaranya. Pada saat berinteraksi, The Arcadia menampilkan kesan diri yang diinginkan oleh penonton sehingga pertunjukannya dapat diterima yaitu dengan menunjukkan kesan sebuah grup musik yang alkoholik. Namun informan Setiawan Febri, Fian Tisna dan Wahyu Pamungkas mengungkapkan bahwa kesan

alkoholik yang ditunjukkan The Arcadia justru merupakan bagian dari diri mereka secara pribadi yang memang gemar mengonsumsi alkohol untuk ditunjukkan kepada khalayak dengan tujuan agar mendapatkan penggemar yang memiliki kebiasaan yang sama yaitu mengonsumsi alkohol. Setiawan Febri mulai mengonsumsi alkohol akibat terpengaruh band rock yang memiliki kultur tersebut. Sebelum bergabung dengan The Arcadia, Fian Tisna dan Wahyu Pamungkas memiliki hubungan pertemanan di tongkrongan mereka dan di tongkrongan ini lah Fian Tisna dan Wahyu Pamungkas mulai mengonsumsi alkohol akibat pengaruh dari teman-teman mereka. Sama halnya juga dengan Aci dan Ismam Asyari, ia juga mengonsumsi alkohol akibat pengaruh dari teman-temannya. Namun tidak dengan Fajri Wildana, meskipun ia tergabung dalam grup musik yang dikenal alkoholik, ia justru menjadi satu-satunya anggota The Arcadia yang tidak mengonsumsi alkohol.

Pada panggung depan terdapat juga bagian *setting* (latar) dan *personal front* (bagian depan pribadi). Latar mengacu kepada situasi fisik atau tempat yang digunakan ketika para aktor melakukan peran-perannya. Tanpa latar tersebut, para aktor biasanya tidak dapat melakukan peran-perannya. Pada penelitian ini dimana aktornya adalah anggota grup musik The Arcadia maka mereka membutuhkan sebuah setting berupa panggung pertunjukan musik. Panggung pertunjukan musik merupakan tempat dimana anggota The Arcadia disaksikan oleh khalayak saat memainkan perannya sebagai aktor. Panggung pertunjukan musik adalah tempat dimana The Arcadia dengan leluasa dapat mengelola kesan sehingga khalayak dapat menyaksikan penampilan mereka sebagaimana yang mereka telah persiapkan sebelumnya. Khalayak dipengaruhi oleh makna yang terdapat pada simbol-simbol yang ditujukan pada mereka. Sedangkan *personal front* (bagian depan pribadi) ini mengacu pada berbagai perlengkapan yang berada di dalam *setting* (latar) serta digunakan untuk menunjang penampilan aktor dalam memainkan perannya. Pada *personal front* (bagian depan pribadi) ini sendiri, oleh Goffman dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu penampilan dan sikap. Penampilan adalah bagaimana seorang aktor menunjukkan kepada penonton melalui berbagai

perlengkapan maupun pakaian yang sesuai dengan peran yang dimainkan oleh aktor. Sedangkan sikap, bagaimana seorang aktor menunjukkan kepada penonton melalui tingkah laku maupun kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan peran yang dimainkan oleh aktor. Pada penelitian ini, The Arcadia memiliki *personal front* yang berada di dalam panggung pertunjukan musik yaitu minuman alkohol, lagu-lagu yang dibawakan serta *gesture* tubuh atau pembawaan pada saat di atas panggung. Beberapa hal tersebut juga dapat dipahami sebagai simbol-simbol yang ditujukan kepada khalayak dalam pengelolaan kesan yang dilakukan The Arcadia.

Dalam melakukan pertunjukan pada panggung depan ini, aktor yang memainkan suatu peran tertentu pada umumnya berusaha menyajikan penampilan yang sesuai dengan peran yang dimainkan sehingga mereka harus menyembunyikan berbagai hal yang tidak sesuai dengan status sosialnya. Para aktor cenderung menyembunyikan berbagai hal yang dilakukan didalam persiapan pertunjukannya dan hanya menunjukkan hasil akhirnya saja. Misal, seorang guru sebagai aktor dengan *setting* ruang kelas di sekolah dengan *personal front* buku-buku bahan ajaran dan penampilannya yang menggunakan seragam guru serta sikapnya yang sopan dan sesuai dengan guru pada umumnya sedang mengajar didepan murid-muridnya yang berperan sebagai penonton. Disini sang guru menyembunyikan kebiasaan pribadinya misal, merokok. Sang guru juga menyembunyikan persiapan pertunjukannya yaitu mempelajari bahan materi ajaran dengan menunjukkan kepada murid-muridnya bahwa ia selalu menguasai materi-materinya. Pada panggung depan inilah aktor dituntut untuk memainkan peran sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilakunya. Goffman menyatakan bahwa selama kegiatan rutin seseorang akan berperilaku sebagaimana yang dituntut oleh status sosialnya. Seperti Fajri Wildana yang tidak mengonsumsi alkohol, ia harus menyembunyikan hal ini dihadapan khalayak agar tidak mengganggu penampilan The Arcadia dalam mengelola kesan sebagai grup musik yang alkoholik. Fajri Wildana mengungkapkan bahwa ia hanya berusaha menunjukkan yang terbaik ketika tampil di atas panggung dengan penjiwaan saat menyanyikan lagu-lagu The Arcadia yang mengandung unsur minuman alkohol di

dalamnya dengan harapan khalayak melihat seolah-olah setiap kata dalam lirik lagu *The Arcadia* memang keluar dari Fajri Wildana secara pribadi.

Selanjutnya yang kedua yaitu sudut pandang panggung belakang, yaitu: Panggung belakang adalah tempat dengan kondisi tidak ada penonton sehingga aktor bisa melepas perannya, aktor dapat bebas berperilaku sesuai dengan keinginannya tanpa dikendalikan oleh penonton dan tanpa terikat dengan perannya pada panggung depan. Pada panggung belakang, aktor biasanya memiliki kegiatan lain, beberapa diantaranya bahkan memiliki kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan musik seperti Setiawan Febri yang mengelola usaha *barbershop* atau pangkas rambut. Begitu juga Aci yang memiliki kegiatan lain menjadi pembawa acara pada kegiatan tertentu dan menjadi tim produksi film. Ismam Asyari memiliki kegiatan lain dengan mengelola usaha galeri dekorasi rumah. Namun ada juga aktor yang memiliki kegiatan lain yang masih berhubungan dengan musik yaitu seperti Fian Tisna yang memiliki grup musik lain bernama *Watchout* dengan jenis musik yang berbeda dan konsep yang berbeda dengan *The Arcadia*. Sama halnya dengan Wahyu Pamungkas yang juga bermain untuk grup musik lain yang memiliki visi berbeda dengan *The Arcadia*. Terkait dengan status sosial, Setiawan Febri dan Wahyu Pamungkas memiliki status sebagai mahasiswa pada tingkat akhir sehingga mereka juga memiliki kegiatan lain yang sama yaitu menyelesaikan skripsi

Untuk melindungi perannya, aktor senantiasa berusaha menjauhkan penonton dari panggung belakang. Seorang aktor dapat berubah dari dirinya yang memainkan pengelolaan kesan pada panggung depan dan kembali lagi menjadi dirinya di panggung belakang. Beberapa hal yang tidak ditampilkan oleh aktor pada panggung depan biasanya akan muncul pada panggung belakang. Seperti halnya Ismam Asyari yang tidak gemar mengonsumsi alkohol kecuali dengan ajakan teman seperti ia mengonsumsi alkohol di dalam *The Arcadia*. Ditambah lagi, latar belakang keluarga Ismam Asyari tidak mendidik ia untuk jadi orang yang alkoholik. Ia mengaku bahwa di dalam keluarganya terdapat stigma bahwa mengonsumsi alkohol adalah perilaku yang negatif. Berbeda dengan Fian Tisna yang latar belakang keluarganya tidak menganggap minuman alkohol adalah hal

negatif. Namun meskipun demikian, Fian Tisna mengaku tidak terlalu sering mengonsumsi alkohol, termasuk ketika ia bekerja karena menurutnya hal tersebut dapat mengganggu konsentrasinya untuk berpikir. Fian Tisna juga mengungkapkan bahwa ia tidak mengonsumsi alkohol ketika bersama grup musik Watchout karena grup musik tersebut menerapkan gaya hidup sehat tanpa alkohol, dengan kata lain ia berusaha menjauhkan simbol alkohol ketika bersama dengan grup musik Watchout. Perbedaan perilaku seperti yang dilakukan oleh Fian Tisna dan Ismam Asyari ini adalah proses mereka berperan sebagai aktor dalam menjalani kehidupan dramaturginya. Meskipun pada panggung belakang aktor dapat melepaskan perannya dan bebas berperilaku, namun Setiawan Febri tetap mengonsumsi alkohol karena ia memang gemar mengonsumsi alkohol. Setiawan Febri mengakui bahwa ia selalu butuh asupan minuman alkohol ketika menulis lagu karena ia merasa efek dari minuman alkohol dapat membuka pikirannya untuk menulis lagu. Sedangkan bagi Aci, Fian Tisna, Wahyu Pamungkas dan Ismam Asyari mengonsumsi alkohol adalah kegiatan yang hanya mereka lakukan pada saat mereka berkumpul dan berinteraksi dengan teman-temannya yang juga gemar mengonsumsi alkohol.

Jika panggung depan adalah tempat dimana aktor memainkan perannya, panggung belakang adalah tempat dan peristiwa yang memungkinkan aktor untuk mempersiapkan perannya pada panggung depan. Panggung depan adalah tempat aktor bersandiwara dan dilihat oleh penonton, sedangkan panggung belakang adalah ibarat tempat rias aktor, tempat aktor mempersiapkan diri dan berlatih. Seperti halnya pada penelitian ini, berbagai persiapan dilakukan aktor seperti Setiawan Febri yang menulis lirik dan membuat lagu untuk The Arcadia dan Fian Tisna yang belajar untuk mempersiapkan pertunjukkan musiknya dengan menyaksikan video penampilan grup musik lain sebagai bahan pembelajarannya. Setiawan Febri juga mempersiapkan hal lain seperti membangun relasi dengan praktisi-praktisi musik di luar kota Jember dengan tujuan untuk memperluas jaringan agar mereka bisa memasarkan musik mereka di luar kota Jember. Setiawan Febri mengungkapkan bahwa hal tersebut dilakukan untuk mempersiapkan tour mereka di beberapa kota.

Ketika aktor bermain peran, dalam penelitian ini yaitu aktor yang berperan sebagai anggota grup musik The Arcadia akan melakukan berbagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan terus-menerus yang bukan tidak mungkin akan menimbulkan perasaan jenuh. Seperti yang diungkapkan Fian Tisna bahwa ia menganalogikan menjadi anggota grup musik itu seperti tinggal dalam satu rumah dengan keluarga. Ia akan hafal kegiatan-kegiatan yang anggota keluarga lain lakukan di dalam rumah tersebut mulai jam berapa bangun, makanan kesukaan dan makanan ketidak sukaan anggota keluarga yang lain dan sebagainya. Karena ia sudah sangat mengenal karakter dari anggota keluarga tersebut lama kelamaan ia akan merasa jenuh dan ada saatnya diantara anggota keluarga tersebut tidak terjadi komunikasi.

Kesimpulan:

The Arcadia sebagai sebuah grup musik memiliki dua dunia yaitu panggung depan dan panggung belakang. Untuk menjaga penampilannya pada panggung depan, The Arcadia harus memiliki tanggung jawab serta profesionalitas. Panggung depan The Arcadia adalah saat mereka tampil di hadapan khalayak secara langsung baik saat mereka membawakan lagu-lagu mereka pada panggung pertunjukan musik maupun saat mereka tampil bersama dalam berbagai kegiatan lainnya. Selain pada saat mereka tampil di hadapan khalayak secara langsung, media sosial tempat mereka menampilkan citra diri juga termasuk ke dalam kategori panggung depan. Karena pada era perkembangan teknologi yang begitu pesat ini, media sosial dan internet adalah salah satu hal yang dapat kita gunakan untuk menciptakan kesan-kesan tertentu pada diri kita terhadap orang lain. Begitu juga dengan The Arcadia yang menciptakan kesan melalui media sosial sehingga bisa dinilai oleh khalayak.

Panggung pertunjukan musik merupakan tempat dimana anggota The Arcadia disaksikan oleh khalayak saat memainkan perannya sebagai aktor. Khalayak dipengaruhi oleh makna yang terdapat pada simbol-simbol yang ditujukan pada mereka seperti membawa botol minuman alkohol saat naik ke atas

panggung sebagai perlengkapan pada *personal front* The Arcadia. Melalui media lagu, The Arcadia banyak menulis lagu-lagu yang bertemakan minuman alkohol sebagai simbol bahasa. Hal tersebut adalah beberapa cara dan perilaku anggota The Arcadia dalam mewakili kepentingan The Arcadia untuk mengelola kesan kepada khalayak sebagai grup musik alkoholik. The Arcadia mengelola kesan sebagai grup musik alkoholik dengan tujuan agar kesan tersebut tumbuh pada khalayak sehingga sebagian orang yang memiliki kegemaran mengonsumsi alkohol juga akhirnya memperhatikan mereka dan menggemari mereka. Selain itu mereka ingin mencari kesamaan dalam memaknai minuman alkohol di antara The Arcadia dengan penggemarnya dengan tujuan untuk membentuk hubungan yang dekat. The Arcadia kelola tersebut dapat mengeliminasi penggemar mereka yang tidak memiliki kesamaan dalam memaknai minuman alkohol. Pengelolaan kesan yang dilakukan The Arcadia sebagai grup musik adalah untuk mendapatkan penggemar yang memaknai minuman alkohol sama seperti mereka sehingga pertunjukannya dapat diterima penonton/khalayak.

Daftar Pustaka:

- Basrowi, Soenyono. *Sosiologi dalam Tiga Paradigma*, Surabaya: Yayasan Kampusina. 2004
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: CV Rajawali. 1979
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. *Teori Sosial Modern*. Jakarta: Kencana. 2008
- Suyanto, Bagong & Sutinah (ed.). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana. 2007
- Ayunisa Sinta Risma. *Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Alkoholisme Pada Remaja Penggemar Musik Metal*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2012
- Derri Huby Prasetya. *Perilaku Sosial Remaja Pengguna Minuman Beralkohol*, Surabaya: Universitas Airlangga. 2017

- Romy Musabikhin Zulda. *Pengaruh Ketergantungan Minuman Beralkohol Terhadap Kepercayaan Diri Individu Sebagai Anggota Band Musik Punk Di Salatiga*, Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana. 2014
- Musta'in. *“Teori Diri” Sebuah Tafsir Makna Simbolik (Pendekatan Teori Dramaturgi Erving Goffman)*, Purwokerto: Jurnal Komunika STAIN Purwokerto. 2010
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. Medan: Universitas Medan Area. 2011